

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hipertensi adalah keadaan di mana tekanan darah mengalami peningkatan yang memberikan gejala berlanjut pada suatu organ target di tubuh. Hal ini dapat menimbulkan kerusakan yang lebih berat, misalnya stroke (terjadi pada otak dan menyebabkan kematian yang cukup tinggi), penyakit jantung koroner (terjadi kerusakan pembuluh darah jantung), dan hipertrofi ventrikel kiri (terjadi pada otot jantung). Hipertensi juga dapat menyebabkan penyakit gagal ginjal, penyakit pembuluh lain dan penyakit lainnya (Syahrini *et al.*, 2012).

Umumnya penyakit hipertensi terjadi pada orang yang sudah berusia lebih dari 40 tahun. Penyakit ini biasanya tidak menunjukkan gejala yang nyata dan pada stadium awal belum menimbulkan gangguan yang serius pada kesehatan penderitanya (Gunawan, 2012). Hal ini serupa seperti yang dikemukakan oleh Yogiantoro (2006), hipertensi tidak mempunyai gejala khusus sehingga sering tidak disadari oleh penderitanya.

Di dunia diperkirakan 7,5 juta kematian disebabkan oleh tekanan darah tinggi. Pada tahun 1980 jumlah orang dengan hipertensi ditemukan sebanyak 600 juta dan mengalami peningkatan menjadi hampir 1 milyar pada tahun 2008 (WHO, 2013). Hasil riset WHO pada tahun 2007 menetapkan hipertensi pada peringkat tiga sebagai faktor resiko penyebab kematian dunia. Hipertensi telah menyebabkan 62% kasus stroke, 49% serangan jantung setiap tahunnya (Corwin, 2007).

Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil riset kesehatan tahun 2007 diketahui bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia sangat tinggi, yaitu rata-rata 3,17% dari total penduduk dewasa. Hal ini berarti dari 3 orang dewasa, terdapat 1 orang yang menderita hipertensi (Riskesdas, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Riskesdas menemukan prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 25,8%. Daerah Bangka Belitung menjadi daerah dengan prevalensi hipertensi yang tertinggi yaitu sebesar 30,9%, kemudian diikuti oleh Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%) dan Jawa Barat (29,4%) (Riskesdas, 2013).

Di Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah ditemukan prevalensi sebesar 33,8% pada Kabupaten Kutai Kartanegara yang menempatkan kabupaten tersebut menempati posisi kedua dengan prevalensi hipertensi terbanyak (Riskesdas, 2013).

Tekanan darah tinggi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah stres. Stres merupakan suatu respon nonspesifik dari tubuh terhadap setiap tekanan atau tuntutan yang mungkin muncul, baik dari kondisi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan (Sadock & Sadock, 2003).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Riskesdas (2013) untuk mengetahui prevalensi gangguan mental emosional (distres psikologis) di Indonesia diketahui bahwa terdapat 3,2% orang yang memiliki gangguan mental emosional pada provinsi Kalimantan Timur. Pada daerah kabupaten Kutai Kartanegara sendiri, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Riskesdas Provinsi Kalimantan Timur (2009) diketahui prevalensi gangguan mental emosional adalah sebesar 4,8 %.

Sedangkan berdasarkan pada survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis di Puskesmas Rapak Mahang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur diketahui bahwa banyak penderita hipertensi yang datang untuk melakukan pemeriksaan di puskesmas tersebut yang mengeluhkan adanya tekanan atau tuntutan pada diri mereka, seperti misalnya adanya tuntutan pekerjaan, tuntutan ekonomi, dan sebagainya yang membuat mereka pada akhirnya mengalami stres.

Stres dapat memicu timbulnya hipertensi melalui aktivasi sistem saraf simpatis yang mengakibatkan naiknya tekanan darah secara intermiten (tidak menentu) (Andria, 2013). Pada saat seseorang mengalami stres, hormon adrenalin akan dilepaskan dan kemudian akan meningkatkan tekanan darah melalui kontraksi arteri (vasokonstriksi) dan peningkatan denyut jantung. Apabila stres berlanjut, tekanan

darah akan tetap tinggi sehingga orang tersebut akan mengalami hipertensi (South, 2014).

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara stres dengan hipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Rapak Mahang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang tersebut diatas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara stres dengan hipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Rapak Mahang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres dengan hipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Rapak Mahang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan antara stres dan hipertensi.

2. Bagi Puskesmas Rapak Mahang

Sebagai masukan dalam peningkatan pelayanan kesehatan terutama pendidikan kepada penderita hipertensi yang diharapkan dapat mengontrol keadaan stres emosional.

3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada dunia ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikiatri jika penelitian ini berhasil membuktikan adanya hubungan antara stres dengan hipertensi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan literatur dan dapat memberikan informasi serta dapat dijadikan perbandingan bila ingin melakukan penelitian tentang stres dan hipertensi